

POTRET KEMISKINAN MASYARAKAT PULAU MASELA DI LADANG MIGAS TERKAYA BLOK MASELA DI KABUPATEN MALUKU BARAT DAYA

POVERTY POTRAIT OF MASELA ISLAND PEOPLE ON THE RICHEST OIL AND GAS FIELDS MASELA BLOCK IN SOUTHWEST MALUKU REGENCY

Aholiab Watloly dan Simona Christina Henderika Litaay

Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Pattimura Ambon, Maluku Republik Indonesia

E-mail: aholiabwatloly@ymail.com

Diterima: 21 November 2017; Direvisi: 9 Desember 2017; Disetujui: 11 Desember 2017

Abstrak

Masela adalah sebuah pulau kecil namun membawa isu besar dan global. Pulau Masela di bibir perbatasan Negara memiliki laut yang luas dan dominan serta kaya sumberdaya alam yang kini dikenal dengan nama ladang abadi Blok Masela. Nama Blok Masela di Rahim kosmos pulau Masela seolah menggemparkan dunia dan membuatnya menjadi incaran dunia. Laut bagian Timur pulau Masela di mana Blok Masela berada, menempati posisi geostrategis dan geopolitik Negara karena terletak di Timur perbatasan Negara Indonesia dengan negara tetangga Australia. Meskipun demikian, masyarakat Pulau Masela di mana Blok Masela itu berada masih dililit oleh lingkaran kemiskinan yang cukup berat. Bahkan, masyarakat pulau Masela dan sekitarnya di Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD) dan Maluku Tenggara Barat (MTB) terus dilupakan dan ditinggalkan oleh negara di saat Negara begitu sibuk melakukan transaksi pengerjaan Blok Masela. Realitas tersebut merupakan sebuah ironi yang perlu dipecahkan secara akademis melalui tahap penelitian lapangan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan diskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, kemiskinan masyarakat Pulau Masela sebagai masyarakat pulau kecil adalah khas berkarakter kemiskinan pulau-pulau kecil yang dideterminasi oleh kondisi kewilayahan, kurangnya akses perhubungan, kurangnya akses pembangunan dan terbatasnya kapasitas sumberdaya manusia, kurang (kecil)nya alokasi dana pembangunan nasional yang diberikan kepada Pemerintah Daerah setempat untuk mengurus pembangunan pulau-pulau kecil dan terisolasi di bibir pebatasan yang cukup sulit kondisi geografisnya dan mahal biayanya bila dibandingkan dengan alokasi dana yang diberikan kepada wilayah daratan yang cukup mudah. Factor determinan berikutnya adalah kebijakan pembangunan nasional yang belum pro pada pembangunan masyarakat pulau-pulau kecil. Langkah pertama yang harus dilakukan dalam menanggulangi atau mengatasi kemiskinan masyarakat di pulau kecil Masela, adalah penanganan struktur kemiskinan yang melilit dan menguasai mereka dalam sebuah lingkaran setan kemiskinan.

Kata Kunci: kemiskinan, blok masela, karakter kemiskinan, pulau kecil, pembangunan kepulauan.

Abstract

Masela is a small island yet it brings big and global issues. The Masela island which is located on the border of the country has a vast and dominant sea and is rich in natural resources now known as the immortal field of Masela Block. The block's name seemed to shock the world and make it as a world's target. The eastern sea of Masela island occupies the geostrategic and geopolitical position as it lies on the eastern border of the state of Indonesia with neighboring Australia. Nevertheless, the Masela island communities are still surrounded by a fairly severe poverty cycle. In fact, Masela and its surrounding communities in Southwest Maluku and West-Southeast Maluku regencies are still forgotten and abandoned by the state at the time when it is so busy engaged in the construction of the block. This reality is an irony that needs to be solved academically through the field research stage. This research is conducted by using qualitative method with descriptive approach. The results show that the poverty of the Masela island communities as small island communities is the characteristic of the poverty of small islands that is determined by regional conditions, lack of transportation access, lack of development access and limited human resource capacity, less the allocation of national development funds given to the regional government for the development of small

islands which is quite difficult and affordable cost compared to the allocation of national development funds given to the region that is very easy when compared with the development in the islands characterized by a small and isolated islands on borders of the state. The next determinant factor is the national development policies that have not been pro on community development on small islands. The first step that should be taken in order to solve the poverty problems of the people in this island is the handling of poverty structure which is twisted and conquered them in a vicious cycle of poverty.

Keywords: *poverty, masela block, poverty character, small island, archipelago developmet.*

PENDAHULUAN

Kini, nama Masela makin mencuat di publik dengan kekayaan alam lautnya yang disebut Blok Masela. Rahim kosmos Pulau Masela di Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD) yang terletak di pusaran laut Masela menyimpan kekayaan alam yang besar. Si bidadari jelita dari Indonesia Timur yang namanya pulau Masela dengan Blok Maselanya, sejak tahun 2008 telah mencuat dalam perbincangan public dengan ditemukannya sumur abadi pertama di tengah-tengah struktur Abadi. Pada tahun 2013 pulau kecil Masela dengan 11 desa dan 1 dusun, secara resmi ditetapkan menjadi sebuah kecamatan dengan nama Kecamatan Masela di Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD) Provinsi Maluku, lepas dari kecamatan Babar Timur yang pusatnya di pulau induk, yaitu pulau Babar Kabupaten MBD. Masela pulau kecil dengan lautnya yang luas dan kaya sumberdaya alam yang dikenal dengan nama Blok Masela, kini seolah menggemparkan dunia dan membuatnya menjadi incaran dunia. Watloly 2014, menjelaskan bahwa, orang Masela memiliki sebuah pandangan kosmologi yang disebut *Noeray* (e) yang menjelaskan hakikat dan kedudukan alam raya pulau Masela yang meliputi totalitas laut dan darat dalam sebuah keutuhan kosmos yang sistemik. Laut pulau Masela yang luas itu merupakan pusaran kosmos pulau Masela dan lantai dasar atau akar (fondasi) yang kokoh bagi bangunan kosmos pulau Masela. Hal itu dibuktikan dengan setiap bangunan rumah orang Masela yang disebut *im* selalu diambil batu alas atau batu penjurunya dari Rahim laut pulau Masela.

Dalam keyakinan kosmologi orang Masela, jenis batu tersebut itulah yang menjadi sumber gas dan minyak Blok Masela. Di laut bagian Timur-nya Pulau Masela di mana ladang gas abadi terkaya Blok Masela berada, menempati sebuah posisi geostrategis dan geopolitik Negara karena terletak pada Timur perbatasan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan negara tetangga Australia.

Meskipun demikian, masyarakat Pulau Masela di mana Blok Masela itu berada masih dililit oleh lingkaran kemiskinan yang cukup berat. Si bidadari jelita dari Indonesia Timur yang namanya pulau Masela dengan Blok Maselanya, menyimpan sebuah ironi kemiskinan yang menderah kehidupan masyarakat pulau Masela, sebagai masyarakat pulau kecil yang terpencil, terisolasi dan terlupakan di bibir perbatasan Negara. Masyarakat pulau kecil Masela yang terpencil begitu jauh dari jangkauan pembangunan nasional, jauh dari analisis dan kalkulasi keuntungan (konstituen politik) bagi kekuatan politik Negara yang bertarung merebut kekuasaan di Negara. Masela plau kecil dan terpencil di bibir perbatasan jauh dari pusat pertumbuhan dan jauh dari jangkauan lembaga-lembaga ekonomi, seperti; pasar, perbankan atau lembaga permodalan lainnya. Mereka dililit dengan sistim ijon, barter dan praktik monopoli. Sebagai masyarakat pulau-pulau kecil di perbatasan Negara Indonesia dan Australia, masyarakat pulau Masela, di Kabupaten Maluku Barat Daya (MBD) terus dilupakan dan ditinggalkan oleh negara, bahkan di saat Negara begitu sibuk melakukan transaksi

pengerjaan Blok Masela. Ironi tersebut begitu menarik untuk diteliti secara mendalam guna dapat menemukan akar (karakter) permasalahan yang mendeterminasi kemiskinan masyarakat pulau kecil Masela serta memberikan berbagai saran rekomendatif dalam rangka penanganan kemiskinan masyarakat di pulau Masela dan pulau-pulau kecil sekitarnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang sesuai hakikatnya berusaha melakukan pendekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian agar peneliti memperoleh pemahaman yang jelas tentang realitas kehidupan. Jenis data yang dihasilkan dalam metode kualitatif adalah data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang sesuai apa yang dipikirkan oleh mereka sebagai sumber data (bukan apa yang dipikirkan oleh peneliti) atau perilaku yang dapat diamati sesuai apa yang terjadi di lapangan sehingga peneliti dapat mendiskripsikan realitas kehidupan yang dihadapi. Dengan mengacu pada prosedur penelitian kualitatif dimaksud, peneliti akan mengamati dan mendalami kemiskinan masyarakat pulau Masela dalam hubungan dengan kawasan kewilayahannya guna dapat memahami secara holistik akar dan karakter permasalahan yang diteliti. Caranya dengan pengumpulan informasi melalui teknik wawancara dan observasi, pemeriksaan data, menganalisis serta membangun sebuah penggambaran yang obyektif mengenai realitas kemiskinan masyarakat pulau Masela dalam sebuah perspektif emik. Pengoperasian metode kualitatif ini dilakukan dengan langkah-langkah di mana peneliti turun dan *live in* di lapangan untuk berinteraksi dengan masyarakat dan berusaha menangkap gejala, data, serta memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang kehidupan actual kondisi kemiskinan yang dialami dalam dunia sekitarnya. Teknik pemeriksaan dan pengujian keabsahan data dengan melakukan pengecekan

kembali pada sumber yang sama dalam waktu yang berbeda. Selanjutnya dilakukan pengecekan kembali dengan menggunakan sumber yang berbeda melalui teknik *Focus Group Discussion* (FGD) di lapangan dan berdialog dengan sumber-sumber lain, yaitu para penumpang kapal yang peneliti jumpai, baik selama penantian kapal di pelabuhan maupun selama 3 hari dalam perjalanan dengan kapal kembali ke kota Ambon untuk membandingkan data terhadap data yang didapatkan.

Bahan yang digunakan sebagai instrumen penelitian ini adalah; pedoman wawancara, alat perekaman yang digunakan untuk merekam hasil wawancara maupun aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat di lokasi penelitian agar dapat diperoleh data yang maksimal, alat dokumentasi (*camera*) untuk pengambilan gambar yang menunjukkan realitas sosial pada lokasi penelitian, kemudian gambar tersebut dijadikan sebagai bukti penelitian. Selain itu, peneliti juga menggunakan alat tulis berupa pena dan buku catatan (*note book*) untuk mencatat informasi yang diperoleh, baik dari informan atau hal-hal yang langsung ditemui oleh peneliti. Proposal Penelitian dan Tor disusun berdasarkan data-data awal yang diperoleh dari dokumen hasil penelitian sebelumnya maupun hasil wawancara awal dengan orang Masela yang peneliti jumpai di Ambon, selanjutnya disusun pedoman wawancara agar dapat memberi panduan yang jelas bagi peneliti dalam tugas. Berdasarkan informasi yang diperoleh tentang kondisi lingkungan penelitian di pulau Masela yang jauh dan terisolir maka berbagai logistic, baik untuk kelancaran penelitian maupun keamanan peneliti pun disiapkan dengan baik sebelum turun lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pulau Masela adalah sebuah pulau kecil dengan isu besar dan global. Pulau kecil

dan terpencil Masela terletak di bentangan kepulauan Babar dengan panorama alam yang indah mempesona dan penuh keajaiban dan kaya sumberdaya laut. Hal ini nampak dari kondisi pulaunya yang berkarang namun bisa dijadikan sebagai lahan perkebunan yang produktif dan lautnya yang penuh dengan potensi energi alam lautnya yang menggiurkan sebagai lahan gas bumi terbesar. Meskipun demikian, de Jonge dan van Dijk (1995) menggambarkan pulau Masela sebagai bagian dari jajaran pulau-pulau yang terlupakan (*forgotten island*) serta ditinggalkan dalam kondisi miskin dan terpuk.

Kemiskinan adalah sebuah realitas sosial yang umum, namun struktur dan karakter kemiskinan berbeda-beda pada setiap masyarakat sesuai konteks determinan yang berbeda. Faktor determinan tersebut, seperti; kondisi kewilayahan yang berbeda-beda, kapasitas sumberdaya masyarakat miskin yang berbeda-beda, akses pembangunan yang berbeda-beda, alokasi dana pembangunan nasional yang berbeda-beda, kondisi pemerintahan yang berbeda-beda oleh kesulitan lingkungan geografis kepulauannya, kapasitas sumberdaya manusia dan social budaya yang berbeda-beda, serta sumberdaya alamnya yang berbeda-beda. Upaya menggali, memahami dan menyingkap karakter kemiskinan masyarakat pulau kecil Masela dengan mengamati kehidupan nyata mereka secara jelas dan utuh. Caranya dengan mengkaji sisi geografis, kehidupan sosial budaya, ciri antropologis dan ekonomi masyarakat pulau Masela.

Secara geokultural, pulau kecil Masela berada dalam zona kultural Kalwedo dan terletak pada poros belahan utara-selatan dibentangan garis katulistiwa pada 12° diantara 3° Lintang Utara dan 9° Lintang Selatan dan dari 124° - 136° Bujur Timur. Ada 6 buah gedung SD, 2 buah gedung SMP dan 1 gedung SMK dengan tenaga guru yang masih terbatas serta 1 buah

PUSKESMAS dengan tenaga kesehatan yang masih terbatas dan sulit dijangkau (diakses) oleh warga dari desa lainnya karena kondisi jalan dan sarana transportasi darat secara cepat, tepat dan murah. Umumnya transportasi masih bergantung pada jalur transportasi laut karena kondisi jalan darat yang masih sulit. Letak pulau kecil Masela di bibir perbatasan negara menghadirkan berbagai masalah kerentanan yang tinggi, seperti kerentanan social, budaya, politik, ekonomi, hukum dan gangguan keamanan dari luar yang sulit mereka hadapi dengan keterbatasan yang dimiliki.

Penduduk Kecamatan Masela menyebar pada 11 (sebelas) desa atau kampung dengan jumlah penduduknya secara keseluruhan adalah 2180 (dua ribu seratus delapan puluh) orang dengan penduduk perdesa sebagai berikut:

Tabel 7. Jumlah penduduk dalam Kampung / Kecamatan Masela

Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Babiotang	103	99	202
Iblatmuntah	40	46	86
Lawawang	98	122	220
Telalola	97	99	196
Ilbutung	69	75	144
Nura	183	191	374
Latalola Besar	105	128	233
Marsela	67	81	148
Serili	130	153	283
Latalola Kecil	75	70	145
Bulolora	71	78	149
Jumlah	1038	1142	2180

Sumber: Kantor Kecamatan Masela Juni 2014

Manusia Masela (bd. de Jonge dan van Dijk 1995), sebagaimana manusia awal di Maluku berambut keriting dan berkulit gelap serta merupakan bagian dari ras Austroloid. Mereka merupakan bagian dari kelompok masyarakat yang konsumsi utama adalah kerang-kerangan dibandingkan jenis makanan lainnya. Selain mereka mengumpulkan makanan, aktivitas

berburu, dan mencari ikan dan bertani, mereka juga mengerjakan hal lain yang merupakan sumber pendukung kehidupan yang lain.

Pulau Masela umumnya beriklim tropis dengan 2 musim yang dominan, yaitu musim Timur yang bergerak dari bulan Mei sampai Oktober dan musim Barat yang bergerak dari bulan Desember sampai Maret. Setiap bulan November dan bulan Maret adalah pancaroba atau musim peralihan musim. Pulau Masela memiliki topografi yang datar bergelombang dengan deretan perbukitan kecil dan lembah. Wakin(2010)menjelaskan bahwa, gunung *Leray* dan *Lektai* menjadi pusat dalam penguraian sejarah dan sumber kekuasaan di pulau Masela. Sejak tahun 1512 pulau Masela telah mendapat pengaruh intrik penjajahan Portugis, yang dilakukan dengan cara mengadudomba kedua kekuatan besar di pulau Masela, yaitu; *Leray* dan *Lektai*. Pada daerah kebun, hutan dan pesisir pantai pulau Masela selalu berdiri kokoh sejenis pohon kelapa dan jenis pohon yang oleh masyarakat Maluku Baarat Daya disebut pohon *koli*. Pohon *koli* merupakan sejenis palem yang batangnya sangat keras tetapi dapat disadap untuk dijadikan minuman beralkohol yang disebut sopi. Air pohon *koli* itu disadap untuk mendapatkan sejenis minuman produk lokal yang disebut *segeru*.

Pulau Masela memiliki kedudukan strategis karena dua alasan pokok, yaitu selain sebagai salah satu pulau di perbatasan antarnegara (Indonesia dan Australia) juga secara sosio-kultural, merepresentasikan dua tipe kebudayaan, yaitu kebudayaan pulau-pulau kecil dan kebudayaan pulau perbatasan. Informasi yang didapatkan di lapangan menjelaskan bahwa pulau Masela telah menjadi pulau transit yang cukup strategis bagi para prajurit sekutu asal Australia, saat perang antara kubu Sekutu Amerika melawan Jepang, sehingga masih ada peninggalannya yang dapat dijumpai di pulau Masela.

Sebagaimana kepulauan Babar lainnya, pulau Masela termasuk dalam lingkaran busur luar yang terbentuk dari jenis batuan koral yang kurang subur dengan dihiasi padang padang ilalang. Pada musim Barat, pelayaran di pantai bagian Barat pulau tersebut sangat berbahaya, sehingga seluruh aktifitas bongkar muat lebih difokuskan di bagian Timur. Penduduk yang mendiami pulau ini begitu tanggap terhadap lingkungan alam yang telah membentuk mereka menjadi manusia alam (manusia kepulauan) dan bergerak berdasarkan irama alam laut dan darat kepulauannya.

Pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa Orang Masela lebih memilih untuk melakukan aktifitasnya pada desanya masing-masing, karena akses perhubungan antardesa yang sangat sulit. Guna kepentingan kesehatan dan pendidikan maka mereka harus melakukan perjalanan antarkampung dengan melintasi jalan berbatuan yang panjang di bawah terik matahari atau melintasi lautan yang bergelora untuk kepentingan atau kebutuhan tertentu dengan menggunakan armada transportasi laut (*speed boat*) yang cukup mahal, langkah dan terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan pula bahwa, perlu adanya upaya pembukaan jalan lingkar pulau Masela untuk memperlancar arus transportasi dan komunikasi antarkampung.

Sarana angkutan umum yang sangat membantu kelancaran transportasi antarpulau masih sangat terbatas dan sulit. Arus masuk maupun ke luar di pulau Masela adalah kapal perintis, kapal ferry dan kapal-kapal lokal, yang dapat menghubungkan pulau Masela dengan pulau Babar, dan kepulauan Maluku Barat Daya, maupun kabupaten dan kota lainnya di Provinsi Maluku atau luar Maluku. Ditemuka selama penelitian bahwa, kondisi kapal maupun jadwal pengoperasian kapal-kapal tersebut begitu tidak menentu karena kondisi kapal yang rusak, kapasitas yang kurang memadai dan

iklim kepulauan yang tidak menentu sehingga masyarakat harus menunggu berminggu-minggu dengan mencarter kapal atau perahu. Penumpang kapal harus menunggu berhari-hari, bahkan berminggu-minggu, baik di rumah maupun di pelabuhan. Lama waktu menunggu kapal dan lama waktu perjalanan dengan kapal berakibat membengkaknya biaya perjalanan. Kenyataan mana selalu menjadi kecemasan dan pengeluhan di antara sesama penumpang kapal. Peneliti sendiri pun harus menunggu berhari-hari dan bahkan, berpindah-pindah pulau dengan mencarter perahu bermesin milik pengusaha dari pulau lain yang sedang membongkar muatan di pelabuhan Masela, untuk menunggu kapal sampai berminggu-minggu sehingga lama waktu perjalanan begitu banyak dengan resiko biaya yang tinggi. Di samping itu, ada alat angkutan pribadi berupa perahu-perahu kecil yang hanya dapat ditumpangi tidak lebih dari 5 orang, dan hanya digunakan untuk melayani kepentingan dari pulau Masela ke pulau Babar jika tidak ada angin dan gelombang.

Masyarakat adat pulau Masela (Orang Masela) memahami dan meyakini bahwa alam pulau Masela adalah sebuah totalitas ruang hidup yang berpasangan (biner) antara laut dan darat dalam sebuah kesatuan kosmos yang utuh. Mereka memiliki sistem kepemilikan dusun atau kebun di darat (*ura*) yang biasa disebut: “tuan dusun: atau “tuan kabong” dan juga sistem kepemilikan di wilayah laut (*lour*) yang dikuasai oleh keluarga-keluarga yang biasa disebut “tuan meti”. Sistem kepemilikan meti ini berlangsung secara turun-temurun. Mereka memiliki sistem kearifan lokal tentang pemetaan zonasi laut dan darat yang jelas, sehingga menjadi norma adat pedoman etik untuk mengelola alam darat dan lautnya. Mereka menanam tanaman umur panjang seperti kelapa pada sore dengan keyakinan bahwa tanaman kelapa tersebut dapat

memiliki ukuran pohon yang pendek namun buahnya banyak (produktif). Sebaliknya, untuk menanam jenis umbi-umbian seperti labu dan ubi jalar maka harus disesuaikan dengan keadaan alam laut, yaitu ketikan air laut kering atau surut, dengan keyakinan agar buahnya kering dan enak dimakan. Sistem pengelolaan alam darat dengan zonasi terbagi dalam 3 (tiga) fungsi, yaitu; hutan primer yang di gunung, sebut *Uta* atau *Utmelilya* adalah hutan yang bersifat keramat yang tidak boleh digarap, hutan bekas kebun yang ditinggalkan agar alam disegarkan atau dipulihkan, yang disebut hutan *reka* atau *ulayah*; dan hutan kebun baru yang disebut *yala*. Di samping itu, mereka memiliki pula sistem kearifan lokal dalam membagi wilayah lautnya secara fungsional dalam 4 (empat) zonasi wilayah laut, yaitu; wilayah laut biru atau laut lepas (*mekma*) yang berfungsi sebagai jalan atau jembatan penghubung antarpulau; wilayah laut kepala meti (*lora*) yang berfungsi sebagai benteng pertahanan pantai; wilayah laut di dalam meti (*liwya ramne*) atau air pantai yang berfungsi sebagai tempat menangkap serta memelihara ikan, tempat mencari ikan dan bia laut (*bameti*); tempat budidaya rumput laut dan wilayah kaki air ombak (*pena*) yang berfungsi sebagai tempat beristirahat dari aktivitas melaut dan terminal pendaratan perahu serta hasil pencaharian. Mereka memiliki pula sebuah sistem larangan sebagai bentuk kearifan lokal yang disebut *lora* (sumpah larangan) dengan tanda dari daun kelapa muda (janur) yang disebut *erka* untuk menjaga dan melindungi wilayah laut (meti) maupun darat (kebun/dusun) dengan kandungan isi atau hasil alamnya. Biasanya pencanangan tanda larangan (*erka*) itu dikukuhkan dalam sebuah doa (ritual adat) yang sakral dengan inti sapaannya; *Upler rayon* artinya Tuhan alam semesta (Iwamony, Rahel dkk, 2012) dan *lokokonkonne runu lew lewnya* yang artinya alam lingkungan dan isinya (Uniplaita, M. 2010).

Mereka juga memiliki bahasa local orang Masela yang disebut *wmnyerra note* (bicara pulau). Meskipun kebijakan pemerintah kolonial Belanda melarang dan menuntut mereka menggunakan bahasa Melayu-Ambon sehingga berdampak pada luntur peranan bahasa daerah tersebut, namun bahasa pulau Masela masih sempat bertahan di setiap kampung, karena letaknya yang relatif terisolasi dan jauh dari pusat kekuasaan pemerintahan. Umumnya warga masyarakat pulau Masela menganut agama Kristen Protestan namun adat menjadi sebuah imperatif moral yang hakiki dan alami (asli) bagi orang Masela.

Laut pulau Masela merupakan zona sosial yang menghubungkan dan mempersatukan mereka dalam sebuah sistem pertalian atau jaringan kekerabatan adat antarkampung (*lek*) dan antarpulau (*note*). Dahulu mereka mengembangkan kebudayaan bahari dengan perahu-perahu bercadik (belang). Namun, kini dengan pendekatan pembangunan nasional yang berbasis darat sehingga cenderung mematikan keunggulan budaya bahari masyarakat pulau-pulau kecil maka keuletan dan ketangguhan budaya maritim itu makin terkikis dan mereka hanya banyak bergantung pada pemilik angkutan dengan jenis motor laut yang bermesin, seperti; *speed boat*, ketinting atau kapal.

Pelayaran memegang peranan penting dalam kebudayaan wilayah ini namun sejak kedatangan penjajah sampai kemerdekaan dan zaman pembangunan pascakemerdekaan terjadi perubahan dan penghancuran tatanan keuletan dan kearifan hidup masyarakat pulau-pulau kecil, seperti yang dialami oleh masyarakat pulau Masela. Belanda tampil sebagai pedagang kolonialis yang memaksa monopoli perdagangan dan mempasisifikasi wilayah ini. Potensi hidup penduduk asli dirampas dari kontak-kontak dagang utama dan sumber-sumber pendapatannya, terjadi

praktik monopoli, sistem ijon dan sebagainya. Adalah ironis bahwa isolasi atas “pulau-pulau terlupakan” itu diakibatkan oleh intervensi yang salah oleh kekuatan luar pada masa itu terus berlanjut dalam sebuah realitas berbangsa yang merdeka, bersatu dan berdaulat.

Panorama alam pulau Masela menampilkan dua sisi, yaitu sisi darat dan sisi laut. Alam darat pulau Masela dikenal memiliki bukit-bukit batu cadas yang terbentang luas sepanjang mata memandang, dan juga pegunungan yang tidak terlalu tinggi membentang mengikuti panjangnya pulau Masela, mulai dari ujung pulau desa Serili hingga ujung desa Iblatmunta dengan padang –padang ilalah yang bertumbuh di atas lahan batu karang. Pemandangan yang dapat dilihat ketika musim panas, antara bulan Mei hingga Oktober adalah semua tumbuhan yang menguning bagaikan padi yang hendak di tuai, dan dedaunan yang berguguran akibat dari teriknya matahari yang membuat tumbuh-tumbuhan itu kering kerontang.

Bila diamati, nampak bahwa tanah pulau kecil Masela sendiri merupakan sebuah keajaiban alam yang luar biasa, di mana pada tanah yang berbatuan itu masyarakat pulau Masela bisa berkebun dengan ulet dan mendapatkan hasil pertumbuhan bibit tanaman, jagung, kacang-kacangan, pisang, ketela pohon, dan pohon-pohon kelapa yang menghasilkan buah dan menghidupi generasinya dari waktu ke waktu dengan gizi yang baik. Perjalanan peneliti melalui jalan darat selama sehari sepanjang kampung Latalola Besar (LTB) ke kampung Ngura, dan selanjutnya ke kampung Lawawang memberi sebuah kesan tersendiri bagi peneliti saat menyaksikan kondisi fisik alam darat dengan lahan-lahan perkebunan yang sementara di tebang untuk membuat kebun baru. Sayangnya, dengan adanya kebijakan pemerintah tentang Beras Miskin (RASKIN) maka ada sebagian besar warga yang hampir tidak lagi mengerjakan kebun mereka dengan

baik, sehingga dikuatirkan akan hilang keuletan dan etos kerja serta berbagai bentuk kearifan lokal (bahaya pemiskinan etos kerja) dari masyarakat dalam mengelola produktifitas alamnya sehingga mudah saja menggunakan lahan mereka untuk kepentingan yang kurang ramah lingkungan.

Salah satu hal yang meraiik di pula Masela adalah tradisi lutur (*lukra*) yang hampir dijumpai di mana –mana. Setiap negeri atau *lek* dibentuk dengan lurut atau *lukra*. Ada lutur untuk rumah, yaitu semacam pagar petuanan rumah, ada lutur untuk ternak, ada lutur untuk kebun dan ada pula lutur pembatas (sifat) antarwilayah lek yang disebut sifat besar (*rona lawna*).

Sebagai sebuah ciri pulau kecil, terpencil dan terluar atau pulau perbatasan, pulau Masela memiliki posisi geografis yang berbatasan dengan beberapa pulau di kepulauan Babar (kabupaten Maluku Barat Daya), maupun kepulauan Tanimbar (kabupaten Maluku Tenggara Barat) dan Benua Australia.

Alam lautnya yang strateggis karena selain menjadi laut perbatasan antarnegara juga karena selat Masela memiliki kekayaan sumberdaya alam berupa sumberdaya mineral yang terbesar di dunia dan oleh Pemerintah Pusat, sementara dipersiapkan upaya eksploitasinya. Pulau Masela bagaikan bidadari yang berselimutkan sutera berwarna putih, dengan istana lautnya yang dihiasi aneka ikan, terumbu karang, rumput laut serta berbagai jenis makhluk laut lainnya, serta sumberdaya alam bawah laut yang memiliki nilai ekonomis tinggi.

Masyarakat pulau Masela bermata pencaharian sebagai petani, peternak dan nelayan. Mereka mewarisi sistem petani kebun dengan kepandaian bercocok tanam dikebun atau perladangan berpindah. Mereka mengenal dua sistim berkebun, yaitu kebun musim Timur dan kebun musim Barat. Caranya, mereka

memotong dan membakar bagian-bagian dari hutan dan ditanami jagung, umbi-umbian dan kacang-kacangan dan palawija lainnya di celah-celah bebatuan cadas untuk memenuhi kebutuhan makan sehari-hari selama setahun. Tanda pembukaan kebun baru disebut kasi tanda (*netea*). Mereka mengerjakan kebun dengan dua cara, yaitu secara perorangan (individual) dan cara berkelompok atau kerja gotong royong yang disebut *nekora*. Tanaman yang umumnya ditanami adalah jenis kacang-kacangan, seperti kacang mera dan kacang hujau, jagung sebagai makanan utama, ketela pohon, tanaman labu, ketimun, ubi jalat dan pisang. Hasil kebun selalu dialokasikan untuk kebutuhan makan dan simpanan dengan cara membuat lumbung, yaitu hasil kebun yang disimpan dalam wadah lumbung yang terbuat dari anyaman bamboo (*rukya*) dan diletakkan di bumbungan rumah atau dapur yang disebut *inalyewna* (bd. Iwamony, Rahel dkk, 2012). Bila hasil kebun yang diushakan mencapai 3 (tiga) lumbung penuh maka biasa mereka senang dan menyebutnya sebagai tanda hasil penuh atau hasil kenyang, sementara bila tidak mencapai atau kurang dari 3 lumbung maka menjadi tanda tidak kenyang yang menandai musim kelaparan. Selain berkebun, mereka juga mengusahan ternak dengan beternak kambing (*pip*) babi (*wawi*) dan ayam (*tewy*). Mereka memiliki tradisi untuk memberi tanda kepemilikan pada ternak piaraannya masing-masing, yang biasanya dibuat pada telinga ternaknya (kambing dan babi). Ternak babi dan kambing tersebut dilepas untuk bebas mencari makan di hutan dan belakang *lek* kemudian dikurung dalam tempat-tempat khusus di alam bebas yaitu *lutur* atau pagar batu yang disebut *lukra*. Masyarakat di pulau Masela dapat disebut sebagai manusia laut karena setiap hari, siang ataupun malam mereka selalu melaut, dalam setiap situasi, apakah itu musim tenang atau musim gelombang. Mereka bekerja sebagai

nelayan tradisional untuk mengumpulkan hasil-hasil laut seperti: teripang, agar-agar, rumput laut, batu laga, lola, japing-japing, dan terutama ikan. Hasil pencaharian di laut berlangsung dua kali dalam setahun, yaitu April dan Oktober tidak hanya dikelola untuk menopang kehidupan keluarga, tetapi diserahkan kepada gereja untuk pembangunan gedung gereja baru, yang sedang dikerjakan sejak tahun 1990.

Sebagaimana masyarakat kepulauan lainnya, masyarakat pula Masela memiliki tradisi untuk mencari ikan yang cukup bagi konsumsi (makan) keluarganya, yaitu; tradisi *b meti*, mencari kerang (bia) dan mengangkap ikan seperti dengan istilah *mangail*, panah ikan, dan pasang *bubu*. *Bameti* adalah tradisi mencari ikan, siput atau kerang di sepanjang pantai bula air laut surut dalam musim kering yang panjang (*metikei*). Tradisi *mangail* biasanya dilakukan oleh para laki-laki yang pergi melaut dengan sampan atau perahu semang untuk mencari ikan di laut biru. Panah ikan yang lain mempergunakan *bubu*, jerat ikan. Pada beberapa tempat lain orang berjalan menyusuri pantai yang dangkal sambil membawa pukot untuk memukat ikan.

Teknik penangkapan ikan dengan *bubu* ini, walaupun mengambil batu dan menghancurkan terumbu karang untuk melindungi *bubu*, namun begitu aman dengan lingkungan. Sayangnya, seiring dengan pesatnya penggunaan teknologi penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan maka tradisi *bubu* pun makin hilang dan lingkungan pantai dan laut pun terancam. Umumnya orang melaut pada malam hari, baik itu secara perorangan maupun dalam suatu kelompok kecil. Sambil membawa lampu Petromax untuk menarik perhatian ikan, mereka menangkap ikan-ikan itu dengan jaring. Kadang-kadang ada yang diawaki secara permanen. Salah satu sarana penangkapan ikan yang cukup rumit adalah yang bernama *sero*.

Jerat ini adalah sebuah konstruksi dari bambu berbentuk lingkaran besar yang akan menuntun ikan melalui jaringan spiral yang rumit untuk masuk ke tengah-tengahnya. Pantulan pagar bambu dalam air menciptakan suatu ilusi optikal yang membuat ikan yang terjebak di dalamnya berpikir bahwa tidak ada jalan keluar lagi baginya, sehingga dia berenang berkeliling saja di dalam kepala *sero* itu dan akhirnya ditangkap dengan jaring atau tombak. *Sero* selalu dibangun di perairan dangkal tidak jauh dari bibir pantai. Penyu (teteruga) memiliki kelebihan dibanding ikan karena penyu senantiasa dapat berenang keluar dari jebakan *sero* yaitu dengan berenang menyusuri pagar bambu atau menyelam melewati bagian bawahnya.

Salah satu cara penangkapan ikan secara berkelompok yang umum diterapkan adalah mengejar sekawanan ikan dengan *arumbae*, yaitu sebuah perahu yang bagus bentuknya dan didayung oleh delapan sampai sepuluh orang, sambil membuat banyak keributan. Kawanan ikan itu diusir menuju jaring yang telah dipasang diantara dua buah perahu. Ada sebuah cara penangkapan ikan yang dilakukan secara bergotong-royong yaitu *pukul tali*. Tradisi ini adalah sebuah tali yang panjang sekali yang padanya diikatkan daun *mayang*, suatu pekerjaan yang dilakukan oleh orang-orang kampung secara bergotong-royong selama satu hari penuh. Sementara melakukan pekerjaan ini mereka harus memperhatikan beberapa pantangan agar terhindar dari malapetaka atau marabahaya, misalnya ada ikan *kaluyu* (hiu) bersembunyi didalam *sosoki* dan menyerang para nelayan. Pemimpin rombongan penangkapan ikan sering diperoleh secara turun-temurun. Dialah yang menentukan bilamana, di mana dan bagaimana melakukan penangkapan ikan dengan tradisi tersebut. Sekaligus dia jugalah yang membagi tugas kepada semua warga yang terlibat dalam

kegiatan itu. Pada hari yang ditentukan semua peserta berkumpul sambil membawa bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat ikatan tali. Setelah selesai mengikat daun mayang pada pada tali, maka tali dimuat ke dalam arumbae, *kole-kole* atau pertahu. Pada saat matahari terbenam para peserta mendayung arumbae, perahu atau *kole-kole* yaitu sampan kecil tidak bercadik mengikuti perahu pemimpin. Mereka akan berhenti ketika pemimpin menentukan bahwa mereka sudah mencapai titik dimana terdapat banyak ikan.

Salah satu *arumbae* membuang tali ke laut sambil membuat lingkaran yang besar dan kembali ke *arumbae* yang lainnya, yang dari tadi tetap tinggal di tempatnya, dengan membiarkan suatu bukaan selebar 5-6 meter untuk menghindari kusut dan terikatnya tali. Ketika ikan sudah mulai terlihat mereka berteriak dan mulai menarik tali dengan sekuat tenaga arah ke pantai yang dangkal (*meti*), lalu ikan-ikan yang terjebak di dalam lingkaran tali dididuk dengan jaring oleh semua peserta baik laki-laki, perempuan maupun anak-anak dan diisi ke dalam arumbae. Seluruh hasil tangkapan dibagi secara merata kepada seluruh kepala keluarga di kampung dengan memprioritaskan para janda. Hanya ada beberapa orang Masela saja yang terlibat didalam usaha penangkapan ikan secara komersial dengan mempergunakan kapal-kapal yang sudah tua. Mata pencaharian mereka terancam oleh hadirnya armada penangkapan ikan yang dikelola secara modern oleh perusahaan manca negara.

Masyarakat adat di pulau Masela mewarisi berbagai lembaga sosial adat, ekonomi adat, kekerabatan antar komunitas adat dan seni antara lain, *Nyolia* atau *Neulilia* (sistem kerja sama atau gotong-royong atas dasar persaudaraan antarmarga, *Eria*; sistem saling tukar menukar barang dan jasa; *Weira* (untuk mencegah dan menjaga produktivitas alam

secara berkelanjutan). *Weira* dilakukan untuk meti, laut, dusun kelapa, kebun, atau pohon.

Nampak jelas bahwa, masyarakat pulau Masela dengan segala sistim kepemilikannya yang mencakup dunia laut dan darat belum berkontribusi secara maksimal untuk membangun atau meningkatkan kesejahteraan socialnya secara baik karena berbagai limitasi yang melilit mereka, baik secara geografis kewilayahan pulau-pulau kecil, tersegregasi oleh laut yang luas dan cenderung beriklim yang kurang ramah, keterisolasian dan keterbatasan akses baik dalam bidang pehubungan, transportasi, komunikasi, pendidikan, kesehatan dan kegiatan perekonomian. Meskipun mereka memiliki ketersediaan sumberdaya alam dan sosial budaya yang cukup bila diberdayakan namun factor determinan keterisolasian, keterbatasan akses yang mengakibatkan mahalnnya beban biaya ekonomi (*cost*) serta lemahnya nilai tukar local yang mereka miliki.

Data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa harga bensin (mungkin juga oplosan) bisa mencapai Rp. 25.000 (dua puluh ribu) perliter dan minyak tanah Rp. 10.000-15.000 perliter. Bahkan, bila kondisi laut tidak memungkinkan (ekstrim) maka komposisi harga dimaksud bisa menjelit dan mencekik masyarakat.

Kondisi pulau Masela yang kecil dan terletak di bibir perbatasan tersebut, membuat mereka selain tidak nyaman dalam kehidupan karena begitu rentan terhadap gangguan keamanan dan aktivitas perekonomian, juga tekanan ekonomi biaya tinggi. Meskipun masing-masing masyarakat kepulauan memiliki berbagai kekayaan endemik dan produk lokal serta hasil alam, namun belum dapat dikembangkan untuk mendapat pangsa pasar yang baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemiskinan masyarakat pulau Masela sebagai pulau kecil,

terpencil dan terluar di bibir perbatasan negara dideterminasi oleh struktur sosio-geografis wilayah kepulauan dan kebijakan pembangunan nasional yang belum memihak pada masyarakat kepulauan. Karakter kemiskinan yang melilit mereka sungguh jauh berbeda dengan karakter kemiskinan yang bersifat pulau (*island*) atau kontinental yang cenderung homogen.

Karakteristik alam, keunikan ekologis, biotis, ciri antropologis, social budaya (geo kultural), geo strategis dan geo politik pulau-pulau kecil perbatasan bersifat multi tipologis. Kondisi mana ampak jelas di pulau Masela. Alam pulau Masela sebagai pulau kecil perbatasan memiliki luas daratan yang kecil (terbatas), tersegregasi, terisolasi dari pusat kekuasaan, pemerintahan, pembangunan serta pasar, dan didominasi oleh lautan yang luas serta iklim pulau-pulau kecil yang deterministik dan tidak menentu. Meskipun demikian, masyarakat pulau kecil Masela di perbatasan memiliki keterikatan alami yang kuat dengan realitas kodrati dengan pulau Masela dan sosio-kulturalnya. Ciri antropologi masyarakat pulau kecil Masela di perbatasan bersifat multi tipologis dan polietnik. Mereka hidup dalam zona daratan yang terbatas yang sebagian datar dengan permukaan laut sehingga rentan gangguan iklim. Ada yang terjal dan ada berbukit dengan keunikan ekologisnya. Mereka telah dikodratkan untuk melahirkan sebagai manusia pulau kecil dengan keunikan bentuk tubuh, tipe rupa, warna kulit, rambut, ciri antropologis atau status geneologis yang berbeda-beda. Kondisi tersebut membuat konstruksi social masyarakat pulau kecil Masela menjadi tipologis. Tipologi sosial masyarakat pulau Masela sebagai masyarakat pulau kecil perbatasan antarnegara dicirikan komunitas yang kecil dengan komposisi demografi yang kecil dengan distribusi Sumberdaya manusia (SDM) yang tidak merata, tersegregasi dan sulit mendapatkan akses secara luas, seperti pada masyarakat pulau-pulau besar atau pulau sedang.

Rahim kosmos Pulau Masela yang terletak di pusaran laut Masela menyimpan kekayaan alam yang besar. Hasil survey Geologi dan Geofisika yang dipublikasikan oleh Litbang kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM) untuk pengerjaan pipa bawah laut menunjukkan bahwa Ladang Abadi Blok Masela terletak di wilayah Pulau Masela, tepatnya di sebelah selatan Pulau Masela pada koordinat antara 129o00'00" - 132o00'00" BT dan 08o00'00" - 10o00'00" LS yang berjarak lebih dekat, yaitu 37,13 km dari titik tengah Blok Masela dengan Pulau Masela serta berada dalam rahim kosmos Pulau Masela. Kini nama Masela bagaikan sesosok putri cantik yang menggiurkan. Semua kekayaan Blok Masela tersebut berada dalam rahim kosmos Masela di Pulau Masela menurut hukum adat *Ilwiyar Makmyer*. Kini, nama Mesela seakan menjelitkan sebuah harapan baru dalam atmosfir percaturan dunia dengan kekayaan sumberdaya alam yang sungguh menjanjikan dan menggiurkan. Mereka memiliki sumberdaya alam dengan jasat lingkungan yang sangat potensial. Ada kekayaan laut yang luas, baik di permukaan laut (ombak dan arus laut), di dalam laut (ikan dan biota laut lainnya) maupun kekayaan bawah laut (tambang dan sebagainya). Ada keunikan ekosistem pulau kecil serta karakteristik geografis, biologis, ekologis indah dan kekerabatan budaya yang bersifat lintas pulau dan lintas Negara. Masyarakat pulau kecil Masela yang jauh terpencil dan terisolasi di perbatasan antarnegara memiliki keunggulan dan aneka potensi hidup dalam membangun kehidupannya.

Mekipun demikian, masyarakat pulau kecil Masela di perbatasan hidup terpisah dari masyarakat pulau induk dan cenderung terisolir dengan sarana perhubungan yang terbatas sehingga sulit mendayagunakan potensi alamnya tersebut untuk membangun kesejahteraan dan mengembangkan kehidupan

secara baik. Mereka masih dibelenggui oleh masalah kurangnya pembangunan infrastruktur dasar, pendidikan, hingga akses pekerjaan bagi generasinya dari waktu ke waktu. Mereka jauh dari jangkauan pelayanan hukum dan keamanan, jauh dari akses pendidikan yang bermutu dan terjepit oleh kemahalan biaya ekonomi atau ekonomi biaya tinggi (*high cost*) serta hidup dengan beresiko tinggi (*high risk*) dan membahayakan. Minimnya sarana transportasi membuat minimnya aksesibilitas antara masyarakat di pulau kecil Masela dengan pusat – pusat pertumbuhan atau kemajuan, baik ke kota kabupaten dan provinsi. Mereka terbatas dalam akses komunikasi, modal, jasa, informasi, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya.

Terbatasnya sarana transportasi perhubungan antara pulau membuat mereka terbatas dalam akses komunikasi, pasar, modal, jasa, informasi, pendidikan, kesehatan, dan sebagainya. Realitas tersebut menampakkan bahwa ada sejumlah permasalahan sosial kemiskinan yang harus dihadapi dan dijalani serta harus ditanggulangi oleh masyarakat pulau kecil Masela di perbatasan antarnegara. Mereka hidup di pulau kecil dengan wilayah daratannya yang terbatas, membuat mereka memiliki lingkup akses komunikasi, pranata sosial, ekonomi, dan kebudayaan yang terbatas pula.

Kondisi geografis maupun social kewilayahan pulau kecil Masela di perbatasan tersebut telah memicu ekonomi biaya tinggi dan melemahkan nilai tukar masyarakat setempat dan menyeret mereka ke dalam lingkaran permasalahan kemiskinan yang berlapis-lapis, bila dibandingkan dengan peta kemiskinan di pulau sedang dan besar. Harga jasa maupun harga barang produk local kurang memiliki nilai tukar sehingga kurang dihargai di dalam negerinya sendiri. Jadi, faktor penyebab kemiskinan untuk masyarakat pulau-pulau perbatasan ini banyak ditentukan oleh

kemiskinan akses dan biaya ekonomi tinggi yang sangat menonjol.

Masalah determinan berikut adalah kebijakan pembangunan bangsa yang bersifat *top down*, deduktif dan cenderung tidak pro pada kebijakan pembangunan masyarakat pulau-pulau kecil perbatasan. Negara masih cenderung melakukan pemetaan kemiskinan dengan mengacu pada karakter kemiskinan masyarakat continental dan masyarakat pulau (*island society*), yang hidupnya berpusat di darat, bukan masyarakat kepulauan (*archipelago society*) dan masyarakat pulau-pulau kecil (*small island society*) sehingga cenderung menyamaratakan karakter kemiskinan dan pola penanganan kemiskinan. Akibatnya, kemiskinan masyarakat pulau kecil perbatasan, seperti Masela cenderung diabaikan oleh Negara sebagai hal yang bukan faktor (*non factors*) dalam kebijakan pembangunan nasional, khususnya di bidang kemiskinan atau kesejahteraan sosial. Bahkan, pulau-pulau kecil yang terbatas dengan rasio penduduk yang kecil, luas daratan yang kecil dan kondisi alamnya yang deterministik dijadikan oleh Negara sebagai ukuran kelemahan (*the small size is a weakness*) sehingga tidak diperhitungkan. Wilayah pulau kecil seperti Masela kurang diperhitungkan dalam kalkulasi kekuatan politik dan kebijakan pembangunan nasional. Keadaan tersebut begitu mencolok perbedaannya bila dibandingkan dengan kebijakan pembangunan nasional untuk pulau besar dengan rasio penduduknya yang banyak dan merepresentasikan kekuatan-kekuatan politik yang besar atau superior. Kebijakan pembangunan nasional pun menjadikan ukuran keluasan daratan pulau dan jumlah penduduk yang besar sebagai standar sehingga lebih memprioritaskan pulau-pulau besar dalam kebijakan pembangunan negara yang sekaligus menyingkirkan masyarakat pulau-

pulau kecil perbatasan sebagai faktor lemah dan tak berarti (*weakness factors*). Masyarakat pulau-pulau kecil di perbatasan hampir luput dari pembagian jatah pembangunan dan jatah kekuasaan, karena dipandang kecil, lemah dan tidak berarti dalam kalkulasi politik kekuasaan. Akhirnya, pembangunan masyarakat kepulauan di perbatasan antarnegara cenderung termarginalkan.

Masyarakat pulau kecil Masela di perbatasan dan pulau-pulau kecil lainnya makin terdegradasi dalam kebijakan pembangunan nasional, sehingga yang kecil, lemah dan terus dipersulit, sebaliknya masyarakat pulau besar yang besar dan kuat terus dipermudah. Kondisi tersebut telah begitu lama menjadi hal yang normal dan prinsip dalam kebijakan pembangunan nasional. Perilaku berbangsa tersebut, telah membuat wilayah-wilayah pulau-pulau kecil di perbatasan antarnegara menjadi wilayah termiskin karena terisolasi oleh kebijakan negara. Di sisi lain, adanya kekeliruan negara dalam menentukan kebijakan pembangunan, karena cenderung menyamakan masyarakat pulau-pulau kecil perbatasan, yang secara sosio kultural berbudaya pra kapitalis dengan masyarakat purna kapitalis (*modern*) dengan kapasitas akses, ketrampilan, etos kerja, budaya maupun infrastruktur pembangunannya yang tersedia lengkap. Negara lupa bahwa infrastruktur sosial budaya maupun sumberdaya pembangunan di pulau-pulau kecil perbatasan belum mengalami transformasi secara efektif untuk menjadi masyarakat purna kapitalis, sebagaimana dibayangkan. Banyak komunitas masyarakat di pulau kecil Masela masih cenderung mengutamakan hubungan sosial daripada hubungan ekonomi produktif; mereka masih cenderung menyamakan hubungan kerja dengan hubungan patriakhal. Pola pemikiran, etos kerja dan kebudayaannya belum mengalami transformasi yang memadai sebagai masyarakat rasionalis dan teknologis. Bila masyarakat purna

kapitalis telah memiliki cara pandang rasionalis-transformatif dan teknologis. Mereka sangat siap untuk mengembangkan dan memberdayakan dirinya, dengan akses dan infrastruktur yang cukup tersedia dan maju, sebaliknya masyarakat kepulauan di pulau-pulau kecil perbatasan masih tersandera dalam keterbatasan akses, ekonomi biaya tinggi dan keterbatasan infrastruktur pembangunan (bd. Watloly 2007).

Masyarakat pulau-pulau kecil di wilayah perbatasan antarnegara, seperti yang dialami olah orang Masela, akhirnya banyak terjebak dalam sistim ijon dan pola patriakhi yang sangat mendeterminasi kehidupan sosial perekonomiannya. Hal itu begitu menggejala kuat saat mereka menghadapi musim paceklik, serta musim berombak yang membuat kondisi alam perairan kepulauan begitu sulit dilayari. Kondisi yang sama ketika pada musim perpindahan tahun pengajaran di mana anak-anak mereka harus membutuhkan biaya dan peralatan sekolah. Sebagai konsekuensinya, jika peningkatan biaya terjadi pada sektor pendanaan pendidikan formal anak maka tentu saja terjadi pengurangan dalam pembiayaan jenis kebutuhan yang lain, karena pendapatan masyarakat dari sektor ekonomi tidaklah tetap dan hanya bersifat musiman saja. Kondisi tersebut telah memicu munculnya majikan-majikan yang cenderung memonopoli sumber perekonomian maupun hasil usaha atau olahan masyarakat setempat dan menjadi lingkaran setan kemiskinan yang cukup membelit kehidupan mereka.

Hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa, berbagai jenis potensi alam yang ada, seperti; pertanian, peternakan, kelautan yang ada di pulau Masela memiliki nilai strategis dalam mendukung operasionalisasi Blok Masela. Misalnya; petani kacang-kacangan di pulau Masela dilatih dan didampingi untuk mengembangkan usaha perkebunan yang

baik dalam rangka mengisi kebutuhan logistik perusahaan maupun pekerja. Nelayan dilatih dan diberi pendampingan untuk mengembangkan usahanya dalam mengisi kebutuhan logistik perusahaan maupun pekerja, demikian pula halnya dengan peternakan. Pemerintah daerah maupun pusat perlu membangun kerjasama dengan badan Diklat yang berkompeten dalam dunia industri yang dibutuhkan untuk melatih para pemuda dengan ketrampilan-ketrampilan khusus untuk menjadi pekerja di dunia industri. Perlu dilakukan pelatihan dan pendampingan bagi masyarakat untuk mengolah dan mempromosikan keunikan ekologis serta budaya yang dimiliki sebagai destinasi pariwisata. Masyarakat juga diberi pelatihan dan pendampingan untuk membuka usaha kecil, seperti kios dan rumah makan di sekitar lokasi perusahaan dan berbagai usaha lainnya.

KESIMPULAN

Kemiskinan masyarakat pulau kecil Masela memiliki karakter dan struktur kemiskinan yang khas. Adapun karakter kemiskinan masyarakat pulau kecil Masela di bibir perbatasan Negara adalah kemiskinan pulau-pulau kecil perbatasan dengan kondisi kewilayahannya yang bersifat geografis pulau-pulau kecil dengan luas laut yang dominan dan iklim leut kepulauan yang cenderung bergejolak. Sementara struktur kemiskinan masyarakat pulau Masela sebagai pulau kecil, terpencil serta terdepan adalah keterisolasian, keterbatasan akses berupa akses transportasi, komunikasi, kegiatan perekonomian, pendidikan dan kesehatan. Kondisi tersebut telah menjadi faktor determinan kemiskinan masyarakat pulau kecil dan terpencil Masela. Keterbatasan akses dimaksud telah menjadi factor determinan yang menderivasi berbagai factor turunan lainnya, seperti beban ekonomi tinggi (*high cost economy*) yang harus dipikul oleh masyarakat serta lemahnya nilai tukar

barang dan jasa local. Jadi, ada 3 (tiga) variable determinan yang saling berkorelasi atau saling berhubungan secara sebab akibat (*causalistic*) dalam memengaruhi dan membentuk karakter dan struktur kemiskinan masyarakat pulau Masela, yaitu; keterisolasian dan keterbatasan akses, ekonomi biaya tinggi (*high cost ecomic*), dan lemahnya nilai tukar barang dan jasa masyarakat kepulauan.

Faktor determinan lainnya adalah kebijakan pembangunan nasional yang kurang pro pada pembangunan masyarakat pulau-pulau kecil, karena Negara cenderung mengabaikan pulau-pulau kecil, seperti Masela sebagai sesuatu yang bukan masalah nasional (*non factors*) karena dianggap memiliki nilai yang lemah (*weakness factors*) dalam perhitungan jumlah kekuatan politik, ekonomi maupun sumberdaya manusia dan sosial budaya. Kemiskinan masyarakat pulau kecil Masela merupakan sebuah ironi di tengah realitas kekayaan alam dan social budayanya. Sehubungan dengan itu, pembangunan Blok Masela di laut pulau Masela Kabupaten Maluku Barat Daya yang sedang direncanakan, diharapkan dapat memberi solusi yang fundamental dan komprehensif dalam menanggulangi kemiskinan masyarakat pulau kecil Masela, bukan sebaliknya melakukan mareka sebagai “tikus mati di tengah lumbung”.

SARAN

Perlu adanya pembaharuan dalam cara berpikir dan cara kerja penanggulangan kemiskinan di Wilayah Nusantara yang multi tipologis, multi karakter dan multi struktur kemiskinan;

Perlu adanya peninjauan kembali kriteria kemiskinan nasional dan pola penanggulangan kemiskinan nasional yang bersifat, tunggal, deduktif dan homogen karena mengabaikan karakter kemiskinan masyarakat pulau-pulau

kecil seperti pulau Masela. Hal tersebut cenderung menderivasi factor kemiskinan lain pada masyarakat pulau kecil Masela, seperti pulau-pulau kecil lainnya yang berbeda karakter kemiskinannya.

Seiring dengan itu, perlunya perencanaan penanganan kemiskinan dengan melakukan analisis (*assesmen*) yang jelas dan obyektif dari bawah (*bottom up*) agar program dimaksud dapat diandalkan menjadi program yang bersifat tepat sasaran dengan menetapkan kebijakan serta program-program inovasi dan pemberdayaan masyarakat Masela sesuai potensi alam maupun aneka ketrampilan dan usaha hidup yang mereka miliki;

Mengingat faktor determinan kemiskinan masyarakat pulau kecil Masela itu bersifat fundamental maka diperlukan prioritas langkah kebijakan yang bersifat nasional maupun daerah yang bersifat lintas sektoral (*multistakeholders*) untuk menanggulangi atau mengatasi kemiskinan masyarakat di pulau Masela dan pulau-pulau kecil sekitarnya;

Euforia pembangunan Blok Masela di laut Pulau Masela harus benar-benar melibatkan kepentingan masyarakat Pulau Masela dan pulau-pulau sekitarnya sebagai dalam sebuah teritori adat agar mereka dapat hidup sejahtera dan bahagia secara berkelanjutan di istana pulau Masela;

Pemerintah pusat dan khususnya pemerintah daerah perlu menetapkan kebijakan yang riil tentang pembangunan kesejahteraan sosial untuk masyarakat pulau Masela sehubungan dengan rencana pengerjaan Blok Masela. Caranya dengan melakukan kerjasama secara periodik dengan dunia perguruan tinggi maupun Badan DIKLAT, seperti Badan Diklat minyak dan gas (MIGAS) kementerian Energi dan Mineral di Cepu, Kementerian Pariwisata, Kementrian tenaga kerja dan dunia usaha lainnya untuk

melakukan pelatihan dan pendampingan bagi masyarakat dalam bidang migas, pertanian, perikanan, perhubungan atau bidang lainnya untuk mempersiapkan masyarakat agar lebih siap dalam menyambut hadirnya Blok Masela. Kebijakan yang sama juga dapat dilakukan oleh lembaga kemasyarakatan maupun lembaga keagamaan yang ada.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, kami merasa wajib untuk menyampaikan penghargaan dan terimakasih kepada rektor Universitas Pattimura yang telah mengizinkan kami dalam melakukan penelitian ini. Penghargaan dan terimakasih yang dalam juga disampaikan kepada semua pihak di pulau Masela, terutama Camat pulau Masela (Drs. F. Lewier) serta para kepala desa sekecamatan pulau Masela yang telah membantu kami dalam proses penelitian di lapangan. Penghargaan dan ucapan terimakasih yang khusus kepada kepala Desa Iblatmuntah (Bapak M. Kelabora) dan ibu, kepala Desa Telalora (bapak A. Uniplaita) dan ibu, bapak Sekretaris desa Bulolora (bapak J. Entamoin) dan staf desa, kepalah desa Latalola Besar (bapak A. Wakole), bapak kepalah dusun Iuwily (bapak S Beay) dan mantan kepalah desa Nura (bapak S. Wakim) dan staf. Penghargaan dan ucapan terimakasih pula ingin disampaikan pula kepada pimpinan Klasis dan keluarga ibu ketua Majelis Jemaat GPM Latalola dan Besar di pusat kecamatan pulau Masela. Penghargaan dan terimakasih yang sama juga ingin kami sampaikan kepada Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Redaktur serta Reviewer jurnal Sosio Konspisia yang telah berkenan meneliti, mereview dan menerbitkan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Baker Anton, 1995; *Kosmologi Ekologi, Filsafat Tentang Kosmos sebagai Rumahtangga Manusia*, Ghalia Indonesia;

- De Jonge Nico and van Dijk Toos, 1995; *Forgotten Islands of Indonesia, The Art and Culture of the Southeast Moluccas*, Periplus Edition, Singaporel;
- Iwamony, Rahel dkk, 2012; *Rumah Tradisional di Pulau Masela*, Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon, Ambon;
- Uniplaita, M., 2010, falsafah *Limmukyo Kweunun Limmoryo Kweamam, Suatu Tinjauan Eklesiologis terhadap Falsafah Masyarakat Peplewn*. Tesis S2 Studi Agama dan Kebudayaan, UKIM-Ambon;
- Wakim Mesak, 2012; *Tari Ehe Lewn, Warisan Budaya Takbenda di Pulau Masela*, Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon, Ambonl;
- Watloly Aholiab, 2007, *Filosofi Masyarakat Kepulauan*, Sebuah Telaah Filsafat dalam rangka Indigenisasi Sosiologi Kepulauan, Orasi Ilmiah pada Dies Natalis Universitas Pattimura ke-44, 5 Mei tahun 2007;
- Watloly Aholiab, Tonny D Pariela, Paulus Koritelu; 2009; *Kriteria Kemiskinan Kepulauan*, Hasil Penelitian, kerjasama Laboratorium Sosiologi FISIP UNPATTI dengan Pemerintah Provinsi Maluku;
- Watloly Aholiab, Fransina Matakana, Dominggus Saya, Franki Dahoklory; 2012; *Budaya Kalwedo di Maluku Barat Daya*, Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon;
- ; 2013; *Noeray (e). Kosmologi Orang Masela*; Hasil penelitian, kerjasama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya Ambon;
- Tonny D Pariela, Aholiab Watloly, Paulus Koritelu; 2009: *Konsep Program Pengentasan Kemiskinan Kepulauan*, Hasil Penelitian Kerjasama Jurusan Sosiologi FISIP UNPATTI dengan Pemerintah Kota Ambon;
- Habibullah Habibullah; 2017; *Perlindungan SosialKomprehensifDiIndonesia*, Jurnal Sosio Informa, Kajian Permasalahan Sosial dan Usaha Kesejahteraan Sosial, Vol 3 No 1; <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/SosioKonsepsia/index>
- Uniplaita, M., 2010, falsafah *Limmukyo Kweunun Limmoryo Kweamam, Suatu Tinjauan Eklesiologis terhadap Falsafah Masyarakat Peplewn*. Tesis S2 Studi Agama dan Kebudayaan, UKIM-Ambon.
- http://www.litbang.esdm.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=505:site-survei-geologi-dan-geofisika-kelautan-di-perairan-blok-masela diakses 10 Marer 2014.